

ISU-ISU PENDIDIKAN DI INDONESIA

Sukari¹, Lalu Firman Hadiwijaya², Hafidz Abdul Rozaq³
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : sukarisolo@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Artikel ini membahas isu-isu utama pendidikan di Indonesia, antara lain kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan, rendahnya kualitas pembelajaran yang tercermin dari hasil PISA, perubahan kurikulum yang terlalu sering, serta kompetensi dan kesejahteraan guru yang belum memadai. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru berupa kesenjangan digital, lemahnya literasi digital, serta meningkatnya masalah kesehatan mental siswa. Faktor ekonomi, politik, sosial budaya, teknologi, kualitas sumber daya manusia, hingga hubungan dengan dunia industri turut memengaruhi keberlangsungan pendidikan. Data empiris menunjukkan masih tingginya angka putus sekolah, rendahnya kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka, serta tingginya pengangguran lulusan SMK. Artikel ini menawarkan beberapa rekomendasi, di antaranya pemerataan akses pendidikan, peningkatan kualitas kurikulum, penguatan kompetensi dan kesejahteraan guru, transformasi digital yang inklusif, reformasi tata kelola pendidikan, serta penguatan pendidikan karakter. Dengan strategi komprehensif, pendidikan Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, serta memiliki daya saing global.

Kata kunci: Pendidikan Indonesia, Kesenjangan Akses, Kurikulum Merdeka, Guru, Digitalisasi Pendidikan

ABSTRACT

Education is a fundamental pillar for national development. However, Indonesia's education system continues to face multiple complex challenges. This article examines key issues in Indonesian education, including disparities in access between urban and rural areas, low learning quality as reflected in PISA results, frequent curriculum changes, and inadequate teacher competence and welfare. Moreover, globalization and technological advancement bring new challenges, such as digital inequality, weak digital literacy, and rising student mental health problems. Economic, political, socio-cultural, technological, and human resource factors, as well as links with industry, also influence education outcomes. Empirical data reveal high dropout rates, low readiness in implementing the Merdeka Curriculum, and high unemployment among vocational graduates. Several recommendations are proposed: ensuring equal access to education, improving curriculum quality, strengthening teacher competence and welfare, promoting inclusive digital transformation, reforming education governance, and reinforcing character education. Through comprehensive strategies, Indonesian education is expected to produce generations that are not only intellectually capable but also resilient, ethical, and globally competitive.

Keywords: Indonesian education, access disparity, Merdeka curriculum, teachers, digitalization in education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan suatu negara dalam mencetak generasi berkualitas sangat bergantung pada bagaimana sistem pendidikannya dijalankan (Darman, 2017). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar di berbagai pulau, memiliki tantangan besar dalam mengelola pendidikan yang adil dan merata.

Meskipun pemerintah telah berupaya melakukan berbagai reformasi, seperti pemberlakuan Kurikulum Merdeka, penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan program digitalisasi pendidikan, masih banyak permasalahan yang dihadapi (Julia & Ahmad, 2025). Persoalan tersebut mulai dari akses pendidikan yang belum merata, kualitas pembelajaran yang rendah, hingga kesejahteraan guru yang belum sepenuhnya terjamin. Tantangan semakin kompleks dengan hadirnya era globalisasi dan digitalisasi yang menuntut keterampilan baru bagi generasi muda (Pare & Sihotang, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji isu-isu pendidikan di Indonesia secara lebih mendalam. Dengan memahami permasalahan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang komprehensif sehingga sistem pendidikan nasional mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki karakter yang kuat, keterampilan yang relevan dengan zaman, serta daya saing di tingkat global.

Rumusan Masalah

1. Apa saja isu-isu utama yang dihadapi pendidikan di Indonesia?
2. Faktor apa yang mempengaruhi munculnya isu-isu tersebut?
3. Bagaimana solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia?

Isu - Isu Pendidikan Di Indonesia

Kesenjangan Akses Pendidikan

Salah satu isu utama dalam pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah barat dan timur Indonesia. Fasilitas sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memadai, dengan bangunan yang rusak, sarana belajar yang terbatas, dan minimnya tenaga pengajar. Faktor ekonomi mempengaruhi akses pendidikan (Edo & Yasin, 2024). Meskipun pemerintah telah memberikan BOS dan berbagai beasiswa, anak dari keluarga miskin masih banyak yang putus sekolah karena harus membantu orang tua bekerja. Data BPS (2022) menunjukkan angka putus sekolah di tingkat SMP mencapai 1,02% dan SMA/SMK mencapai 1,12%, dengan mayoritas terjadi pada keluarga berpenghasilan rendah (RATA-RATA, n.d.).

Fakta menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah di Indonesia memang mengalami peningkatan, namun kesenjangan masih besar. Data BPS tahun 2023 mencatat bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK di perkotaan mencapai 75,82%, sementara di pedesaan hanya 65,19% (Edo & Yasin, 2024). Papua dan Nusa Tenggara Timur masih mencatat APM terendah dibandingkan provinsi lain. Hal ini membuktikan bahwa pemerataan pendidikan belum sepenuhnya tercapai.

Kualitas Pendidikan dan Kurikulum

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi sorotan, terutama jika dibandingkan dengan standar internasional. Hasil tes PISA (Programme for International Student Assessment) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi membaca siswa

Indonesia adalah 371 poin, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin. Demikian pula dalam matematika (359 poin) dan sains (383 poin), Indonesia masih tertinggal dari banyak negara (Lestari, 2025). Hal ini memperlihatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis dan problem solving siswa Indonesia.

Perubahan kurikulum yang terlalu sering membuat guru dan siswa mengalami kebingungan. Misalnya, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 belum sepenuhnya dipahami oleh semua guru. Laporan Kemendikbudristek menunjukkan bahwa hanya sekitar 52% sekolah yang siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tahun pertama (Pertiwi, 2023). Survei Balitbang (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 48% guru yang merasa cukup paham dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Rindhuazka Wimbi Imka Ferbi, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya persiapan lebih matang dalam perubahan kurikulum.

Kompetensi dan Kesejahteraan Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, namun kualitas dan kesejahteraan guru di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Data Kemendikbud tahun 2023 menunjukkan bahwa masih ada lebih dari 1,6 juta guru honorer yang bekerja dengan gaji rata-rata di bawah Rp1 juta per bulan (Umami & Rohmadi, 2025). Kondisi ini jelas berpengaruh terhadap motivasi dan profesionalisme guru dalam mengajar.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa rata-rata skor nasional guru masih di bawah standar minimal. Misalnya, UKG 2019 mencatat rata-rata nilai guru hanya 53,02 dari standar kelulusan 70 (Syuhada & Mayasari, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun banyak guru yang berdedikasi, peningkatan kompetensi masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pandemi COVID-19 menjadi bukti nyata pentingnya teknologi dalam menunjang pembelajaran. Namun, survei UNICEF tahun 2021 mengungkapkan bahwa sekitar 66% siswa di Indonesia mengalami hambatan dalam pembelajaran daring karena keterbatasan perangkat dan akses internet (Putri & Nur, 2022). Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), masih ada sekitar 30% sekolah di daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) yang kesulitan akses internet stabil (Ridwan, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang cukup besar.

Selain masalah akses, penggunaan teknologi membawa dampak negatif. Riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2022 mencatat bahwa tingkat penggunaan internet anak dan remaja semakin meningkat, namun tidak diiringi dengan literasi digital yang memadai (Ananta et al., 2024). Akibatnya, kasus plagiarisme dalam tugas sekolah, kecanduan media sosial, dan cyberbullying semakin marak. Ini menjadi tantangan baru yang harus diantisipasi oleh dunia pendidikan.

Manajemen dan Tata Kelola Pendidikan

Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari tata kelola yang kurang transparan dan efektif. Indonesia telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN (sekitar Rp 612,2 triliun pada tahun 2023) (Keuangan & DJA, 2023), namun efektivitas penggunaannya masih dipertanyakan. Laporan BPK tahun 2022 menemukan

adanya penyimpangan dalam penggunaan dana BOS di beberapa daerah, mulai dari penggunaan tidak sesuai peruntukan hingga laporan fiktif(Permana & Setiawan, 2024).

Birokrasi yang berbelit membuat kebijakan pendidikan sulit dieksekusi dengan cepat. Banyak sekolah di daerah yang mengeluhkan keterlambatan penyaluran dana BOS sehingga operasional sekolah terganggu(Arismun et al., 2022). Fakta ini menunjukkan perlunya reformasi dalam tata kelola pendidikan agar anggaran yang besar benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Isu Psikologis dan Kesehatan Mental Siswa

Di era digital, tekanan pada siswa semakin besar. Mereka menghadapi tuntutan akademik, persaingan, hingga dampak media sosial. Masalah seperti bullying, kecemasan, dan depresi di kalangan siswa makin meningkat.Riset UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa 1 dari 3 remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi ringan(Damanik et al., 2025).

Pendidikan Vokasi dan Link and Match

Banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang sulit terserap ke dunia kerja karena adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri. Pendidikan vokasi masih dianggap kurang praktis dan belum menjawab kebutuhan dunia usaha.Data BPS (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK dengan persentase 8,6%(Safitri & Rezza, 2025).

Isu Etika dan Moral di Era Globalisasi

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Banyak kasus degradasi moral seperti kekerasan di sekolah, perundungan, hingga penyalahgunaan teknologi oleh siswa.Data KPAI (2022) mencatat lebih dari 2.000 kasus bullying terjadi di lingkungan pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir(Safitri & Rezza, 2025).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Isu Pendidikan di Indonesia

Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan. Anak dari keluarga miskin cenderung sulit melanjutkan sekolah karena biaya, meskipun sudah ada program BOS dan beasiswa. Perbedaan ekonomi antarwilayah membuat fasilitas pendidikan di kota jauh lebih maju dibandingkan daerah terpencil. Inilah yang menyebabkan ketimpangan akses pendidikan masih sulit diatasi(Satria et al., 2025).

Masalah ekonomi berpengaruh pada kualitas pembelajaran(Mukroni, 2017). Siswa dari keluarga miskin seringkali harus bekerja membantu orang tua sehingga waktu belajar berkurang. Di sisi lain, keterbatasan dana membuat sekolah sulit menyediakan fasilitas modern seperti laboratorium dan teknologi pembelajaran. Hal ini memperbesar jurang kualitas pendidikan antara kelompok ekonomi bawah dan atas.

Faktor Politik dan Kebijakan

Iklim politik turut menentukan arah pendidikan di Indonesia(Fadlilah Wening Dwi Hastuti & Sutama, 2019). Setiap pergantian pemerintahan atau menteri pendidikan biasanya diikuti dengan perubahan kebijakan, kurikulum, dan program-program baru. Hal ini sering menimbulkan kebingungan di lapangan karena kurangnya

kesinambungan. Alokasi anggaran pendidikan yang besar (20% APBN) rentan dipolitisasi dan tidak selalu tepat sasaran.

Intervensi politik di tingkat lokal berpengaruh (Fadlilah Wening Dwi Hastuti & Sutama, 2019). Penempatan guru dan kepala sekolah kadang dipengaruhi kepentingan politik, bukan murni berdasarkan kebutuhan atau kompetensi. Hal ini membuat distribusi tenaga pendidik tidak merata. Akibatnya, sekolah-sekolah di daerah tertinggal semakin kekurangan tenaga pendidik berkualitas.

Faktor Sosial dan Budaya

Kebiasaan, nilai, dan budaya masyarakat turut memengaruhi isu pendidikan. Misalnya, di beberapa daerah masih ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi, atau pendidikan hanya dianggap sebagai formalitas, bukan kebutuhan utama. Globalisasi membawa perubahan budaya yang kadang bertentangan dengan nilai lokal, sehingga menimbulkan masalah etika dan moral di kalangan pelajar (Wahyuni et al., 2023).

Gaya hidup masyarakat urban yang cenderung konsumtif berdampak pada siswa. Banyak orang tua lebih fokus pada pencapaian materi daripada pembentukan karakter, sehingga pendidikan moral kurang diperhatikan (Nuraeni & Lubis, 2022). Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara akademis tetapi rapuh secara etika.

Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi membawa dampak ganda bagi pendidikan. Di satu sisi, teknologi mempercepat transformasi pembelajaran digital dan memudahkan akses informasi. Namun di sisi lain, tidak semua daerah siap dengan infrastruktur, sehingga terjadi ketimpangan digital. Penggunaan teknologi tanpa kontrol yang baik menimbulkan masalah baru seperti plagiarisme, kecanduan gadget, hingga penurunan interaksi sosial siswa (Nasution et al., 2025).

Teknologi menimbulkan tantangan baru dalam penilaian pendidikan. Dengan adanya kecerdasan buatan dan akses informasi instan, siswa bisa lebih mudah menyalin pekerjaan tanpa memahami isinya. Jika guru tidak memiliki strategi evaluasi yang tepat, maka teknologi justru melemahkan daya kritis siswa alih-alih memperkuatnya (Nasution et al., 2025).

Faktor Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Guru sebagai ujung tombak pendidikan sering menghadapi kendala kompetensi dan kesejahteraan. Banyak guru yang belum terlatih menghadapi tantangan pembelajaran abad 21, sementara guru honorer masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan penghasilan layak. Kualitas SDM yang tidak merata ini memengaruhi kualitas pendidikan di berbagai daerah.

Selain guru, kualitas tenaga kependidikan berpengaruh. Misalnya, kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam manajemen pendidikan atau minimnya staf administrasi yang profesional dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain, mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas keseluruhan ekosistem SDM, bukan hanya guru semata (Maulansyah et al., 2023).

Faktor Psikologis

Tekanan akademik, persaingan ketat, dan pengaruh media sosial menyebabkan masalah psikologis di kalangan siswa. Minimnya konselor atau guru BK memperburuk

situasi ini. Faktor psikologis ini berkontribusi terhadap munculnya kasus bullying, kecemasan, depresi, hingga putus sekolah(Astifionita, 2024).

Lebih dari itu, faktor psikologis berhubungan dengan pola asuh keluarga. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau dukungan emosional dari orang tua lebih rentan mengalami gangguan mental. Jika sekolah tidak memiliki sistem pendampingan yang baik, maka permasalahan psikologis ini bisa berkembang menjadi isu besar yang menghambat kualitas belajar siswa.

Faktor Hubungan dengan Dunia Industri

Pendidikan vokasi di Indonesia masih belum selaras dengan kebutuhan dunia kerja(Astifionita, 2024). Lemahnya kerja sama antara sekolah dengan industri membuat lulusan kurang siap masuk pasar kerja. Faktor inilah yang menyebabkan tingginya angka pengangguran lulusan SMK dan perguruan tinggi.

Rendahnya keterlibatan industri dalam perumusan kurikulum membuat pembelajaran cenderung tertinggal dari perkembangan teknologi terbaru(Amrullah et al., 2024). Akibatnya, lulusan hanya menguasai teori dasar tanpa pengalaman praktis yang dibutuhkan di lapangan. Jika kolaborasi tidak segera diperkuat, maka jurang antara dunia pendidikan dan dunia kerja akan semakin melebar.

Solusi dan Rekomendasi

Pemerataan Akses Pendidikan

Untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan, pemerintah perlu mempercepat pembangunan infrastruktur sekolah di daerah terpencil. Pembangunan tidak hanya berupa gedung sekolah, tetapi sarana penunjang seperti perpustakaan, laboratorium sederhana, serta fasilitas sanitasi yang layak. Transportasi bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah harus diperhatikan, misalnya dengan penyediaan bus sekolah atau subsidi transportasi. Distribusi guru yang merata sangat penting. Pemerintah dapat memberikan insentif khusus bagi guru yang bersedia ditempatkan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Misalnya, dengan tambahan tunjangan, jaminan pengangkatan lebih cepat sebagai ASN/PPPK, atau kemudahan melanjutkan pendidikan S2. Jika langkah-langkah ini dijalankan secara konsisten, pemerataan akses pendidikan di Indonesia dapat terwujud lebih nyata.

Peningkatan Kualitas Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum idealnya menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Diharapkan, siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi memiliki kemampuan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Stabilitas kurikulum penting. Pergantian kurikulum yang terlalu sering membuat guru dan siswa bingung(Agustina & Mustika, 2023). Solusi yang aplikatif adalah memberikan waktu adaptasi yang cukup panjang sebelum perubahan kurikulum dilakukan. Guru harus mendapatkan pelatihan intensif, modul pembelajaran, dan sumber belajar yang jelas agar implementasi kurikulum berjalan efektif. Dengan demikian, kurikulum benar-benar menjadi panduan pembelajaran, bukan sekadar dokumen administratif.

Pengembangan Kompetensi dan Kesejahteraan Guru

Kompetensi guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang praktis dan berkelanjutan (Windrawanto, 2015). Pelatihan sebaiknya tidak hanya berbentuk seminar satu arah, tetapi berupa workshop, peer teaching, dan pendampingan langsung di kelas. Misalnya, guru matematika dapat difasilitasi untuk menguasai metode pembelajaran berbasis proyek, atau guru bahasa didorong menggunakan pendekatan komunikatif. Pemerintah bisa memanfaatkan teknologi dengan menghadirkan platform pelatihan online yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Hal ini memungkinkan guru untuk terus belajar meskipun berada di daerah terpencil.

Di sisi lain, kesejahteraan guru honorer harus diperhatikan secara serius. Salah satu solusi aplikatif adalah percepatan pengangkatan mereka menjadi ASN/PPPK dengan sistem seleksi yang adil. Selama menunggu, pemerintah daerah bisa menambahkan subsidi insentif agar gaji mereka lebih layak. Dengan kesejahteraan yang lebih baik, guru dapat lebih fokus dalam mengajar tanpa harus mencari pekerjaan tambahan. Guru yang profesional, terampil, dan sejahtera akan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan (Jatirahayu, 2013).

Transformasi Digital dalam Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diperluas dan diperdalam. Pemerintah dapat menyediakan paket internet murah khusus pelajar dan guru, bekerja sama dengan penyedia layanan telekomunikasi. Sekolah perlu difasilitasi dengan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan akses Wi-Fi. Di daerah terpencil, solusi alternatif bisa berupa pembelajaran berbasis radio atau televisi yang lebih mudah diakses. Dengan cara ini, ketimpangan digital dapat dikurangi, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar.

Transformasi digital tidak hanya sebatas penyediaan sarana, tetapi juga peningkatan literasi digital bagi siswa, guru, dan orang tua (Hardiyanti & Alwi, 2022). Guru harus dibekali kemampuan membuat bahan ajar interaktif, sementara siswa dididik untuk menggunakan teknologi secara produktif, bukan sekadar hiburan. Orang tua pun perlu diarahkan agar mampu mendampingi anak dalam menggunakan gawai secara bijak. Dengan ekosistem digital yang sehat, pendidikan di Indonesia dapat lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Reformasi Tata Kelola Pendidikan

Tata kelola pendidikan harus dijalankan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Pemerintah perlu mengembangkan sistem pengawasan berbasis digital, misalnya aplikasi yang menampilkan laporan penggunaan anggaran pendidikan secara terbuka (Suherman, 2025). Dengan demikian, masyarakat dapat ikut mengawasi jalannya program pendidikan dan meminimalkan praktik penyalahgunaan dana. Langkah ini akan mendorong efisiensi dalam pengelolaan anggaran sehingga lebih tepat sasaran dan kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat secara lebih merata dan berkelanjutan.

Isu Psikologis dan Kesehatan Mental Siswa

Sekolah perlu menyediakan layanan konseling yang memadai dengan menambah jumlah guru BK atau konselor profesional. Program pelatihan dasar psikologi untuk semua guru penting agar mereka peka terhadap tanda-tanda gangguan mental pada

siswa. Dengan deteksi dini, masalah psikologis dapat dicegah sebelum berkembang menjadi serius.

Sekolah harus membangun lingkungan belajar yang ramah anak. Program anti-bullying, kelas mindfulness, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sehat dapat menjadi sarana untuk menjaga kesehatan mental siswa. Keterlibatan orang tua sangat penting, sehingga sekolah perlu membuka komunikasi yang intensif dengan keluarga siswa.

Pendidikan Vokasi dan Link and Match

Pemerintah perlu memperkuat kerja sama antara sekolah vokasi/SMK dengan dunia industri(Pristi et al., 2023). Hal ini dapat dilakukan melalui program teaching factory, magang wajib, dan penyusunan kurikulum bersama industri. Dengan begitu, keterampilan yang dipelajari siswa benar-benar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Pelatihan soft skills seperti komunikasi, manajemen waktu, dan problem solving harus dimasukkan dalam kurikulum vokasi. Hal ini penting karena dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi kemampuan interpersonal(Akbar et al., 2025). Dengan kombinasi hard skills dan soft skills, lulusan vokasi akan lebih siap bersaing.

Isu Etika dan Moral di Era Globalisasi

Pendidikan karakter harus diperkuat kembali, bukan hanya sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai budaya sekolah(Furkan, 2013). Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Program penguatan Profil Pelajar Pancasila bisa dioptimalkan agar siswa memiliki kepribadian yang berakar pada nilai moral, budaya, dan agama.

Literasi digital berbasis etika harus diberikan sejak dini(Redhana, 2024). Siswa perlu diajarkan bagaimana menggunakan media sosial secara bijak, memahami bahaya konten negatif, serta menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi harus dipakai untuk kebaikan. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi berkarakter kuat dan bermoral.

Kesimpulan

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menghadapi berbagai isu serius dan kompleks. Beberapa isu kekinian yang menonjol antara lain transformasi digital yang belum merata, ketimpangan akses pendidikan, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, kualitas dan kesejahteraan guru, meningkatnya masalah kesehatan mental siswa, lemahnya pendidikan vokasi dan link and match dengan industri, serta degradasi moral dan etika akibat pengaruh globalisasi. Semua permasalahan ini saling berkaitan dan tidak bisa dipandang secara terpisah. Dengan komitmen dan upaya bersama yang konsisten dan terarah, pendidikan di Indonesia dapat bertransformasi menjadi lebih inklusif, relevan, dan berkualitas. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan bukan hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi berkarakter kuat, berdaya saing global, serta siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364.
- Akbar, A. R., Siregar, A. A., & Wahid, F. A. (2025). Strategi efektif dalam optimalisasi soft skills siswa SMK untuk kesiapan kerja dan daya saing global di era Industri 4.0. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2497–2509.
- Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas peran kurikulum merdeka terhadap tantangan revolusi industri 4.0 bagi generasi alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1313–1328.
- Ananta, K. D., Ambodo, T., & Tohawi, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Peningkatan Kejahatan Siber di Indonesia. *Islamic Law: Jurnal Siyashah*, 9(2), 113–118.
- Arismun, A., RUSDIANA, R., DERIYANTO, D., & MURTAFAIAH, N. H. (2022). Analisis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Di Smp Negeri 2 Bandarlampung. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 330–336.
- Astifionita, R. V. (2024). Memahami dampak bullying pada siswa sekolah menengah: Dampak emosional, psikologis, dan akademis, serta Implikasi untuk kebijakan dan praktik sekolah. *Lebah*, 18(1), 36–46.
- Damanik, N. S., Simanjuntak, P., Manurung, B., Azizah, N., Wahyuni, R., & Situmorang, T. S. (2025). EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN MENTAL BERBASIS KOMUNITAS TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DI DESA BANGUN REJO KECAMATAN TANJUNG MORAWA TAHUN 2025. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2), 243–248.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317–326.
- Fadlilah Wening Dwi Hastuti, N., & Sutama, M. P. (2019). *Politik dan Sistem Pendidikan Nasional: Pengaruh Politik terhadap Implementasi Kurikulum di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis kemampuan literasi digital guru PAUD pada masa pandemik COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770.
- Jatirahayu, W. (2013). Guru berkualitas kunci mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 17(2), 46–53.
- Julia, A. N., & Ahmad, M. (2025). ANALISIS STUDI LITERATUR: STRATEGI OPTIMALISASI BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) UNTUK PENDIDIKAN DASAR BERKUALITAS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 728–739.
- Kuangan, T. K., & DJA, D. P. (2023). Peningkatan Produktivitas Untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. *Jakarta: Kementerian Keuangan*.

- Lestari, M. A. (2025). Pengaruh Media Digital Komik Terhadap Keterampilan Siswa Dalam Memahami Isi Cerita. *Scientific Exploration: Journal of Indonesian Academic Research*, 3(1), 14–23.
- Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35.
- Mukroni, S. (2017). Pengaruh kualitas pembelajaran guru ekonomi terhadap kepuasan siswa di sma negeri 2 sentajo raya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 140–150.
- Nasution, S., Muhsin, A., Arrazi, M. A., Nurcahyo, M. A. P., & Wela, A. A. I. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dan Perlindungan Diri Bagi Siswa SD Negeri 1 Caluk Dalam Menghadapi Dampak Negatif Teknologi dan Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(4).
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Permana, S., & Setiawan, M. (2024). Corruption in the education sector in Indonesia: Reality, causes, and solutions. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 249–268.
- Pertiwi, P. D. (2023). Analisis kesiapan guru matematika dalam implementasi kurikulum merdeka. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*.
- Pristi, N. A., Sjafr, A. V., & Suprayitno, G. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah Melalui Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 18(1), 73–83.
- Putri, R. N., & Nur, S. (2022). Kesulitan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi COVID-19. *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(02), 1–13.
- RATA-RATA, H. L. S. D. A. N. (n.d.). *KAJIAN STRATEGI*.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Ridwan, A. (2025). *Melek AI: Transformasi Guru di Era Digital*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Rindhuazka Wimbi Imka Ferbi, R. W. I. F. (2024). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NEGERI 2 UNGARAN PADA TAHUN AJARAN 2024/2025*. UNDARIS.
- Safitri, R. D., & Rezza, M. (2025). Membedah Tren Tingginya Angka Pengangguran Terbuka Pada Gen Z Di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 636–649.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309.
- Suherman, U. (2025). Tantangan dan Solusi Sistem Pengelolaan Dana Pendidikan di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 90–105.

- Syuhada, S., & Mayasari, M. (2024). *Kompetensi Guru dan Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umami, L. H., & Rohmadi, S. H. (2025). OPTIMIZATION OF EDUCATION AND ADMINISTRATION WELFARE MANAGEMENT IN EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 10(01), 9-15.
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Walidi, A. (2023). Pendidikan karakter: Strategi menghadapi globalisasi. *Penerbit Tahta Media*.
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: suatu tinjauan literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90-101.